

Proses Pembelajaran Sendratari Meras Gandrung di SMK Negeri 1 Banyuwangi

Eka Wahyu Setyowati ^{a,1,*}, Gandung Djatmiko ^{b,2}, Nur Iswantara ^{c,3}

^{abc} Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ wahyuekosetyowati@gmail.com; ² gandung.djatkiko@isi.ac.id; ³ nur.iswantara@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Proses Pembelajaran
Proses Pembelajaran
Sendratari Meras
Gandrung

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* di SMK Negeri 1 Banyuwangi. Permasalahan yang mendasari penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peran guru dan siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran tari *Jêjêr Gandrung* dalam pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung*, selain dijadikan sebagai hasil proses pembelajaran juga sudah tercantum dalam kalender wisata Banyuwangi yang selalu mengadakan pertunjukan rutin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* di SMK Negeri 1 Banyuwangi meliputi 1) metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi, 2) tahapan pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung*, 3) pembagian kegiatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* melibatkan siswa secara penuh dalam segala rangkaian kegiatan. Titik fokus dalam proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* adalah kreativitas siswa dalam berpikir dan menciptakan hal baru. Proses pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* merupakan tempat yang paling tepat digunakan untuk siswa mengembangkan potensi dan keahliannya, karena siswa tidak hanya belajar satu bidang seni saja tetapi juga mempelajari bidang seni lainnya.

The Learning Process of Gandrung Dance Performance in SMK Negeri 1 Banyuwangi

Keywords
Learning Process
Learning Process
Sendratari Meras
Gandrung

The Objective of this research is to describe the learning process of the Sendratari Mêras Gandrung dance at SMK Negeri 1 Banyuwangi. The underlying issue of this research is motivated by the roles of teachers and students in developing the Jêjêr Gandrung dance material within the Sendratari Mêras Gandrung performance. In addition to being part of the learning process, the dance is also included in the Banyuwangi tourism calendar and is regularly performed. This research employs a qualitative method with a case study research design. The research findings reveal that the learning process of Sendratari Mêras Gandrung at SMK Negeri 1 Banyuwangi includes 1) the teaching methods employed by teachers to convey the material, 2) the stages of learning the Sendratari Mêras Gandrung dance, and 3) the allocation of activities within the learning process. The learning process of Sendratari Mêras Gandrung engages students fully in all aspects of the activities. The focal point of the learning process is the creativity of the students in thinking and creating new elements. The process of learning Sendratari Mêras Gandrung provides an ideal platform for students to develop their potential and skills, as they not only learn within one artistic domain but also explore other fields of art.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pengalaman berkesenian dapat diperoleh melalui belajar seni di sekolah yang merupakan mata pembelajaran wajib dengan muatan yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa, dan menjadi wadah untuk siswa dapat menyalurkan bakat juga minatnya di bidang seni. Di samping itu siswa juga dilatih untuk membangun kerjasama dan menghargai seni budaya daerah. Pendidikan seni di sekolah pada dasarnya juga digunakan sebagai media pengembangan kreativitas akan bakat seni seseorang. Karena dalam mengikuti kegiatan berkesenian seseorang dapat menuangkan ide dan perasaannya melalui bentuk karya seni salah satunya yakni seni tari.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila terdapat perencanaan dan adanya kegiatan antara pengajar dan peserta didik (Sandi, 2018: 148). Dapat dipahami bahwa, pembelajaran merupakan suatu kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar, yang di dalamnya terdapat interaksi dua orang antara guru juga siswa. Dalam konteks pembelajaran adalah membantu siswa dalam belajar dengan tujuan penguasaan materi ajar dan juga sebagai proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

SMK Negeri 1 Banyuwangi adalah satu-satunya sekolah di Banyuwangi yang memiliki Jurusan Seni Tari. Sekolah ini menerapkan pembelajaran tari *Jêjêr Gandrung* sebagai materi pokok yang diajarkan di kelas X Jurusan Seni Tari. Sejak tahun 2018 materi pembelajaran pokok tari *Jêjêr Gandrung* sudah dikembangkan dalam pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* dengan menggabungkan tiga aspek seni yakni drama, tari, dan musik. Sendratari *Mêras Gandrung* sebagai materi pembelajaran yang diterapkan di Jurusan Seni Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi memiliki tujuan yang sesuai dengan misi sekolah yakni mengoptimalkan pembelajaran berbasis industri dan proyek riil, aktif, inovatif, kreatif, dan mengembangkan kemampuan berwirausaha melalui kerjasama dengan dunia usaha khususnya pariwisata. Berdasarkan alasan tersebut, pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* dirasa lebih mudah diterapkan menyesuaikan sekolah dengan lingkungan yang berbudaya.

Menurut Hadi dalam Faturahman (2022: 4) istilah sendratari pertama kali dicetuskan oleh seorang dramawan muda dari Yogyakarta yang bernama Anjar Asmara pada tahun 1961, ketika drama tari Jawa tanpa dialog verbal ini digarap untuk sajian wisatawan mancanegara dan domestik. Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan sendratari disampaikan dengan gerak-gerak tari tanpa adanya dialog yang diucapkan oleh tokoh yang memerankan. Dapat dipahami bahwa, sendratari merupakan suatu sajian seni pertunjukan yang mencakup aspek seni drama dan tari. Sendratari juga bisa disebut sebagai pertunjukan teatrikal yang hampir mirip dengan Wayang orang karena hampir setiap penari dan tokoh yang diperankan tidak memiliki dialog verbal dan biasanya ditampilkan sebagai tarian yang bebas dialog dan diiringi musik.

Sendratari *Mêras Gandrung* merupakan sajian pertunjukan yang menceritakan perjalanan seorang penari *Gandrung*. Sendratari *Mêras Gandrung* menyertakan tiga aspek seni yang meliputi drama, tari, dan musik. Tari *Jêjêr Gandrung* dalam pertunjukan ini dijadikan sebagai adegan inti dengan didukung adanya proses penobatan seorang penari *Gandrung* lewat prosesi *Mêras Gandrung* atau dikenal wisuda penari *Gandrung*.

"*Gandrung* merupakan salah satu seni tari tradisional yang menjadi ciri khas provinsi Banyuwangi dan merupakan pengembangan dari tari *Sêblang*. Tari *Gandrung* didukung oleh beberapa unsur seni pertunjukan seperti penari, musik, instrumen lagu, gerak tari, dan panggung. Tari *Gandrung* Banyuwangi memiliki tiga adegan yang meliputi *Jêjêr*, *Paju*, dan *Sêblang Subuh*. Dalam tari *Gandrung* banyak sekali nilai-nilai yang disampaikan, di antaranya nilai perjuangan pada zaman penjajahan sampai sekarang, penyampaian fungsi dan peran penting tari *Gandrung* pemerintah, masyarakat, dan pelaku seni sehingga dimanfaatkan sebagai maskot daerah Banyuwangi. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan tari *Gandrung* selalu dilibatkan dalam setiap proses adat lainnya" (Muflihah, 2022:64).

Berdasarkan wawancara pra penelitian pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* di Jurusan Seni Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi sangat aktif pada kegiatan seni dan selalu

diundang untuk mengisi acara di Taman Gandrung Terakota. Pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* di Jurusan Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi menjadi salah satu pelopor sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* di sekolah yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Dengan adanya Pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* di Jurusan Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi turut membantu membesarkan nama sekolah menjadi lebih dikenal oleh masyarakat. Hal ini sepadan dengan keterangan Agustin (2020: 18) bahwa tari *Gandrung* tidak hadir begitu saja di Kabupaten Banyuwangi tetapi memiliki sejarah yang unik sampai terciptanya suatu tari *Gandrung*, sehingga dapat tercipta Sendratari *Mêras Gandrung* yang saat ini mulai diajarkan di lingkup sekolah.

Tercapainya hal tersebut tidak terlepas dari pengelolaan yang dilakukan oleh guru serta siswa dalam kegiatan Pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung*. Peran guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi hal yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Adanya pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* dihadirkan bukan hanya sekedar menggali potensi siswa tetapi juga merupakan suatu bentuk kreativitas untuk siswa dapat lebih mengembangkan potensi dirinya lewat beberapa aspek seni yang lain. Selain itu, adanya pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* dapat digunakan untuk siswa mendapat suatu pemahaman teori dan juga *skill* dalam berkreaitivitas, berpikir dan menciptakan hal baru Hal tersebut menjadi perhatian penulis untuk meneliti tentang proses pembelajaran yang menjadikan Sendratari *Mêras Gandrung* di SMK Negeri 1 Banyuwangi sebagai hasil proses pembelajaran di Jurusan Seni Tari eksis dan masuk dalam kalender wisata Banyuwangi sebagai pertunjukan dalam acara pariwisata.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Selain berupa data yang berupa tulisan dan lisan, penelitian kualitatif juga bisa berupa hasil dari perilaku yang diamati kemudian diinterpretasikan melalui pemahaman peneliti. Hal ini sepadan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Tersiana, 2018:10) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Yakni menafsirkan suatu keadaan yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian proses pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung*. Data lain yang digunakan untuk mendukung penelitian, misalnya buku, jurnal ataupun sumber lain serta aspek dokumentasi seperti audio rekaman, foto kegiatan pembelajaran dan pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung* di SMK Negeri 1 Banyuwangi dan Taman *Gandrung* Terakota.

Selain itu, proses validasi data digunakan untuk mengukur derajat ketepatan antar data. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kenyataan proses pembelajaran. Mustafa (2022: 53) mengatakan indikator penelitian secara umum adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau kemungkinan dilakukan pengukuran terhadap perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Sedangkan, indikator capaian penelitian adalah suatu ketetapan untuk melihat keberhasilan dalam suatu kegiatan penelitian. Indikator capaian dalam penelitian ini adalah dideskripsikannya proses pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* di SMK Negeri 1 Banyuwangi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung* merupakan sebuah pertunjukan yang diadopsi dari ritual kelulusan penari *Gandrung*. Pada umumnya pertunjukan *Gandrung* hanya berupa tarian saja, tetapi dalam pertunjukan ini menggabungkan ketiga aspek seni seperti drama, tari, dan musik kemudian dikemas menjadi satu sajian pertunjukan dengan durasi waktu yang cukup singkat yakni dalam bentuk pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung* yang menceritakan perjalanan seorang *Gandrung*. Menurut Setianto dalam Subari (2020: 107) sebelum berkembang seperti sekarang tari *Gandrung* atau bentuk tari-tarian yang biasa dilakukan oleh para penari *Gandrung* profesional yang biasa dikenal dengan sebutan

Gandrung Térob ini, sering dianggap sebagai tarian yang lahir dan berasal dari tarian sakral dan mistis.

Terhitung sejak tahun 2018 hingga saat ini Taman *Gandrung* Terakota sudah bekerjasama dengan SMK Negeri 1 Banyuwangi yang setiap bulannya selalu mengadakan pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung*, tidak jarang pertunjukan ini juga dijadikan sebagai bentuk ucapan selamat datang pada seniman dan budayawan yang berkunjung ke Banyuwangi. Selain itu, pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung* juga digunakan sebagai cara melestarikan budaya dengan menggelar pertunjukan yang terjadwal agar nantinya para wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi tahu bagaimana seni dan budaya terus menerus dilestarikan di Banyuwangi.

Berawal dari tari *Jêjêr Gandrung* yang menjadi materi pokok di Jurusan Seni Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi akhirnya tercipta sebuah karya dari kreativitas siswa dan siswi serta guru Jurusan Seni Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi, yang mengembangkan pertunjukan tari *Jêjêr Gandrung* menjadi sebuah pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung* yang menceritakan perjalanan seorang penari *Gandrung*.



Fig. 1. Pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung*

Pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung* ini diikuti oleh siswa dan siswi kelas X hingga kelas XII Jurusan Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi yang memang berkompeten. Mereka dipilih berdasarkan kemampuan dalam menarikan tari *Jêjêr Gandrung* secara baik dan benar. Proses pemilihan penari *Gandrung* atau peraga dalam pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung* ini melalui kegiatan pembelajaran tari *Jêjêr Gandrung* yang merupakan materi pokok dan olah tubuh yang dilaksanakan di kelas X. Dalam proses pembelajaran praktik atau kelas produktif, guru mengamati setiap siswa yang berkompeten untuk diikutsertakan dalam pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung* ini.

Pertunjukan Sendratari *Mêras Gandrung* ini diikuti oleh 43 siswa dan siswi kelas X-XII Jurusan Seni Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi yang terbagi menjadi beberapa kelompok yakni penari *Gandrung* terdiri dari 25 orang dengan 24 orang perempuan dan 1 laki-laki yang berperan sebagai penari *Gandrung Marsan*, tokoh Belanda terdiri dari 3 orang laki-laki, 5 orang penari yang memegang properti gunung, penari *Buta* yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 4 orang laki-laki yang memegang *gêbêr*. Kemudian ditambah satu penari *Gandrung* senior yakni Mak Temuk yang nantinya akan *mupuh* dan mengajarkan *gêndhing Gandrung* pada penari *Gandrung* junior yang *dipêras*, serta 4 orang anak perempuan sebagai tokoh anak kecil yang belajar bernyanyi dan menari.

3.1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan langkah pelaksanaan atau rangkaian kegiatan interaktif dan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Kedua komponen ini harus terjalin dan saling mendukung agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya (Dzaky, 2021: 11). Dapat dipahami bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan perolehan ilmu yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dengan kata lain, proses pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Dalam proses pembelajaran ini guru membantu siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya. Selain

pengembangan teori dalam proses pembelajarannya juga terdapat suatu proses pembentukan sikap juga skill siswa.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menentukan jadwal kegiatan dan alokasi waktu, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta sarana yang diperlukan pada kegiatan Pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung*. Pada pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* menggunakan metode ceramah, demonstrasi, imitasi dan *drill*. Penggunaan metode tersebut mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Diselenggarakannya pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* sebagai wadah peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam minat dan bakatnya. Selain itu, dengan adanya pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* siswa mendapat suatu pemahaman teori dan juga skill dalam berkreaitivitas, berpikir, dan menciptakan hal baru. Pelaksanaan dilakukan setiap hari kamis dan jumat. Alokasi waktu ditentukan disesuaikan dengan jadwal belajar yang telah ditetapkan dan karakteristik peserta didik. Pada proses pembelajaran dibagi dalam tiga kegiatan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3.1.1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan ini guru mengawali dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dalam proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung*, yang dirasakan siswa yaitu cara guru mengajar yang fleksibel dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman tanpa melupakan bahwa siswa mempunyai karakter dan kompetensi yang berbeda-beda. Siswa dapat mengikuti segala proses kegiatan dengan suasana tenang, nyaman, dan mengasyikkan. Suasana seperti ini yang mendorong semangat dan keingintahuan siswa terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Dalam kegiatan ini adanya metode pembelajaran yang digunakan sangat penting adanya untuk mendukung agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Setelah mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama dan melakukan olah tubuh, guru menugaskan siswa untuk melakukan olah tubuh sebelum melaksanakan pembelajaran pada kegiatan inti. Selain itu, guru juga menugaskan siswa untuk menyiapkan atau memakai segala properti yang digunakan pada saat pembelajaran seperti memakai *jarik*, *sampur*, dan sesekali memberikan kesempatan untuk siswa belajar memainkan alat musik gamelan dengan dibimbing oleh guru.

3.1.2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini dimulai dengan guru menyampaikan materi secara singkat apa saja yang akan dilaksanakan. Mengingat di setiap pertemuan materi yang diajarkan berbeda-beda. Hari pertama guru mengajarkan mengenai teknik gerak tari *Gandrung* yang benar dan tepat. Hari berikutnya guru mengajarkan *gêndhing-gêndhing Gandrung* yang digunakan dalam pertunjukan *Mêras Gandrung* seperti *gêndhing Padha Nonton*, *Kembang Pépé*, dan *Isun Gandrung* karena dalam pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* ini siswa tidak hanya dilatih untuk menguasai gerak tari tetapi juga menguasai teknik bernyanyi *gêndhing-gêndhing Gandrung* yang dibimbing langsung oleh seorang penari *Gandrung Senior* di Banyuwangi. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk menggabungkan susunan gerak yang sudah dipelajari dengan diiringi oleh musik dan digarap dengan pola lantai. Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk melakukan kegiatan latihan untuk memantapkan sajian pertunjukan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3.1.3. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini digunakan untuk guru menyampaikan evaluasi pembelajaran pada siswa. Kegiatan penutup diawali dengan guru mengumpulkan kembali siswa dan siswi untuk berdoa bersama. Setelah itu, guru memberikan evaluasi kepada siswa dan siswi mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam menyampaikan evaluasi kepada siswa dan siswi, guru juga sesekali melemparkan lelucon agar suasana kelas tidak terasa tegang dan siswa merasa nyaman. Setelah selesai memberikan evaluasi, guru tidak lupa mengingatkan kepada siswa untuk tetap fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, selain itu guru juga memberikan motivasi berupa penyemangat agar siswa dan siswi tetap semangat untuk terus belajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran.



Fig. 2. Kegiatan Proses Pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung*

3.2. Tahapan Pembelajaran

Menurut Bruner dalam Sundari (2021: 131) proses belajar dapat terlaksana dengan baik jika pengetahuan dipelajari melalui tahap pembelajaran yang digunakan. Dalam suatu kegiatan pembelajaran pastinya terdapat tahapan yang diterapkan guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan. Tujuannya agar materi yang diajarkan tersusun dengan jelas dan lebih efektif. Pada proses pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* tentunya memiliki tahapan pembelajaran yang digunakan guru, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pelaku pengelolaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tahapan yang diterapkan dalam proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* dimulai dari tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi, dan tahapan komposisi.

3.2.1. Tahap Eksplorasi

Penerapan tahap eksplorasi dalam proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* dimulai dengan target yang akan dicapai pada pertemuan saat itu. Pada tahap eksplorasi ini diawali guru membuka kegiatan dengan berdoa dan juga pemanasan. Dalam tahap eksplorasi ini siswa mencari teknik gerak dasar tari *Gandrung* agar dapat dilakukan secara bersama-sama dengan siswa atau penari *Gandrung* lainnya. Beberapa teknik gerak yang dicari dan dipraktikkan seperti *ngiwir*, *ngêlayung*, *sagah*, dan *lingkar depan* yang merupakan motif gerak dasar tari *Jêjêr Gandrung*. Dalam tahap eksplorasi ini guru juga membagi siswa-siswi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan perannya. Seperti halnya penari *Buta*, dan penari *Gandrung*.

Penari *Gandrung* fokus mencari teknik gerak dasar tari *Gandrung* yang benar agar nantinya dapat dilakukan secara bersama-sama, dalam hal ini titik fokusnya adalah pada sikap gerak, dan untuk penari *Buta* siswa diberi kebebasan oleh guru untuk mengeksplorasi sendiri atau mencari gerak sendiri karena untuk penari *Buta* tidak ada gerak dasar yang mengikat. Demikian juga untuk siswa dan siswi yang bertugas memegang properti juga berlatih mencari teknik yang benar dalam memainkan properti agar properti tetap hidup dan dapat mendukung cerita yang dibawakan, karena dalam pertunjukan ini properti yang digunakan dijadikan sebagai simbol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadi (2012: 70) bahwa proses eksplorasi merupakan tahap awal yang berguna untuk memperkaya pengalaman sebagai salah satu bekal dalam menyusun sebuah karya. Proses ini merupakan proses pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah elemen dasar gerak yang meliputi waktu, ruang, dan tenaga.

3.2.2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi pada kegiatan proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* ketika siswa selesai berdoa, guru menjelaskan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari yakni tentang pengembangan gerak tari *Buta*. Pada tahap eksplorasi, gerak yang didapatkan para penari *Buta* dikembangkan dengan menghasilkan gerakan-gerakan spontan yang dilakukan pada tahap improvisasi ini. Gerak yang dihasilkan dalam tahap improvisasi ini juga digunakan sebagai gerak penghubung dari gerak satu dan gerak lainnya.

Tahap improvisasi ini merupakan tahap yang digunakan untuk siswa dalam mengembangkan gerak yang didapat pada tahap eksplorasi. Tidak hanya mengembangkan tetapi juga pada tahap ini siswa dapat memanfaatkan untuk mendapat gerak-gerak spontan

yang dapat dikolaborasikan dengan gerak yang telah ditemukan dalam tahap eksplorasi kemudian dibenahi secara detail agar dapat disatukan menjadi gerak yang utuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadi (2012: 76) bahwa tahap improvisasi merupakan tahap kedua setelah tahap eksplorasi. Tahap ini digunakan untuk mengembangkan gerak-gerak tari yang didapat dalam tahap eksplorasi. Pada tahap ini gerakan yang dihasilkan secara spontan digunakan untuk mengembangkan dan dijadikan sebagai gerak penghubung dari gerak satu ke gerak yang lain.

3.2.3. Tahap Komposisi

Pada tahap komposisi ini setelah guru membuka kegiatan proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* dengan berdoa dan pemanasan, selanjutnya guru menyampaikan materi atau target yang akan dicapai dalam pertemuan ketiga. Siswa dengan didampingi guru mengkomposisikan gerak tari yang tercipta dari tahap eksplorasi dan improvisasi kemudian digabungkan dengan diiringi oleh musik pengiring dan digarap secara menyeluruh dengan pola lantai. Sebelum proses komposisi atau pembentukan gerak tari ini dimulai, pertama-tama guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yakni guru menugaskan siswa untuk mencoba mempraktikkan gerak tari dengan diiringi musik. Setelah selesai dan dianggap sudah benar dan tepat, siswa dengan didampingi guru membentuk pola lantai. Dalam proses komposisi (pembentukan) ini guru tidak membantu secara penuh dalam penggarapan pola lantai, tetapi guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama satu sama lain dan guru hanya memantau. Setelah terbentuk keseluruhan pola lantai, guru menugaskan siswa untuk mencoba sekaligus dengan gerak agar guru dapat memberikan pembenahan jika pola lantai tersebut kurang sesuai.

Tahap komposisi ini adalah tahap terakhir dari proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung*. Dalam tahap ini penari *Gandrung*, penari *Buta*, tokoh anak kecil, dan Mak Temuk berkolaborasi membentuk sajian drama tari dengan menggabungkan ketiga aspek seni menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam tahap ini juga diiringi dengan musik pengiring dan digarap dengan pola lantai untuk memudahkan dalam membagi setiap adegannya. Pola lantai yang digarap meliputi pola lantai untuk penari *Gandrung*, penari *Buta*, pemain yang membawa properti, anak kecil dan Mak Temuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadi (2012: 78) salah satu hasil dalam pengalaman berkreasi tari adalah menyusun gerak tari. Proses pembentukan ini merupakan proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Oleh karena itu, tahap komposisi atau pembentukan ini termasuk ke dalam tahap menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang utuh.

3.3. Memberikan Arahan dalam Mengajar dan Menyajikan Materi Koreografi

Pada tahap ini pelatih tidak memberikan arahan kepada kelompok ahli dalam menyajikan dan mengajar kelompok anggota, namun pelatih hanya memberikan arahan kepada kelompok ahli untuk fokus pada materi koreografi saja dengan detail, karena kelompok ahli selaku staf kepelatihan dari *section color guard* sudah mampu untuk pemberian materi maupun mengajarkan materi kepada anggota. Pada tahap ini juga kelompok ahli mulai mempertimbangkan rencana dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kelompok anggota masing-masing. Kelompok ahli sudah terlatih dalam menerangkan materi karena mereka sebelumnya adalah staf kepelatihan sehingga mereka hanya fokus terhadap peningkatan pemahaman anggota masing-masing kelompok dengan rencana maupun strategi pelatihan mereka masing-masing, tapi secara garis besar rencana dan strategi kelompok ahli tidak jauh berbeda seperti halnya pada kelompok 1, 2 dan 3 yang sama-sama menanyakan kesulitan masing-masing anggota dan kemudian diberikan pemahaman yang lebih detail kembali.

4. Kesimpulan

Sendratari *Mêras Gandrung* merupakan hasil proses pembelajaran dari siswa dan siswi serta guru Jurusan Seni Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi. Berawal dari pembelajaran tari *Jêjêr Gandrung* yang merupakan materi pokok yang diajarkan di kelas X kemudian dikembangkan ke dalam bentuk sajian Sendratari *Mêras Gandrung* yang menceritakan perjalanan seorang

penari Gandrung. Dalam prosesnya guru menerapkan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, dan juga imitasi dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Guru juga menerapkan metode pembelajaran latihan (*drill*) sebagai kelanjutan dari proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung*. Selain itu, ada tiga tahapan yang digunakan dalam proses pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung* ini yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap komposisi. Dari ketiga tahap ini kemudian diterapkan dalam tiga kegiatan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* ini siswa mendapat suatu pemahaman teori dan juga *skill* dalam berkreaitivitas, berpikir dan menciptakan hal baru. Proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* ini melibatkan siswa dan guru, juga salah satu penari *Gandrung* senior untuk membantu guru dalam membimbing dan melatih siswa berolah vokal dengan tata cara dan teknik yang benar. Hal ini disebabkan sebuah lagu atau *gêndhing-gêndhing* tari *Gandrung* memiliki kekhasan yakni dilihat dari meliuknya suara penari *Gandrung*. Proses pembelajaran karya Sendratari *Mêras Gandrung* ini tidak hanya menuntut siswa untuk menguasai salah satu bidang seni saja, tetapi juga mampu menguasai bidang seni lainnya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada seluruh dosen pendidikan seni pertunjukan yang telah memberikan pengetahuan dan arahan selama proses perkuliahan, kepala sekolah, pengajar dan peserta didik Jurusan Seni Tari SMK Negeri 1 Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan dan memberikan informasi mengenai pembelajaran Sendratari *Mêras Gandrung*.

Referensi

- Agustin, D. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menyimak Kelas V SD. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Dzaki, E. A. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Selama Pandemi Covid-19 di SMPN 3 Karanggen Trenggalek. *Skripsi*. IAIN Kediri.
- Faturahman, W. (2022). Representasi Watak Manusia pada 10 Wajah Tokoh Rahwana. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol. 2, No. 1*. Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin.
- Hadi, S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Muflihah, N. (2022). Dinamika Perkembangan Tari Gandrung Pada Masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002. *Skripsi*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Mustafa, S. P. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Sandi, V.N. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD Vol. 8, No. 2*.
- Subari, L., & Widiyanto, S. (2020). Peran Ritual Meras Gandrung di Banyuwangi dalam Membentuk Kualitas Kepenarian. *Jurnal Satwika Vol. 4, No. 2*.
- Sundari., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda Vol. 3, No. 2*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.